

**AKTIVITAS MAJELIS PENGAJIAN AL HUDA DALAM
PEMBINAAN KEAGAMAAN JAMAAH IBU-IBU SAGAN
PURBONEGARAN YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah

**Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama**

Dalam Ilmu Dakwah

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Oleh :

KHIFDUL AROBI

94221743

**BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2000

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Saudara Khifdul Arobi
Lamp. : 7 eksemplar

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan pengarahan, bimbingan dan perbaikan atas Skripsi
saudara :

N a m a : Khifdul Arobi
N I M : 94221743
Semester : XI (sebelas)
Jurusan : B P A I
Judul : "AKTIVITAS AL HUDA DALAM PEMBINAAN

**KEAGAMAAN JAMAAH IBU-IBU SAGAN PURBONEGARAN,
YOGYAKARTA**", saya berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi
syarat dan siap untuk dimunaqosahkan

Demikian harapan saya agar menjadi maklum dan saya ucapkan banyak
terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Yogyakarta, 31 Desember 1999
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Hormat Kami,
Dosen Pembimbing Skripsi



Prof. Dr. Faisal Ismail, MA

NIP. 150 102 060

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

“Aktivitas Majelis Pengajian Al Huda Dalam Pembinaan Keagamaan Jamaah Ibu - Ibu Sagan Purbonegaran Yogyakarta”, yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Khifdul Arobi

NIM : 94221743

telah dimunaqosyahkan di depan sidang munaqosyah pada tanggal 27 - 03 - 2000
dan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Sidang Dewan Munaqosyah

Ketua Sidang

Drs. Husen Madhal

NIP. 150 179 408

Sekretaris Sidang

Drs. Hamdan Daulay, M.Si

NIP. 150 269 255

Pengaji I / Pembimbing

Prof. Dr. Faisal Ismail, MA

NIP. 150 102 060

Pengaji III

Drs. H. Hasan Baihaqi, A.F.

NIP. 150 204 261

Pengaji II

Drs. Abor Sodik

NIP. 150 240 124

Yogyakarta, 24 April 2000

IAIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

Dekan.



Drs. H. Sukriyanto, M.Hum

PERPUSTAKAAN
NIP. 150088689 SUNAN KALIJAGA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Ayah dan Ibu tercinta yang telah banyak berjasa dalam meraih segala kesuksesan.
2. Semua kakak dan adikku yang tersayang, yang telah memberikan berbagai masukan dan membantu dalam penulisan skripsi.
3. Calon pendampingku yang begitu setia dan konsisten dalam memberikan dorongan dalam mencapai kesuksesan.
4. teman-teman dan sahabatku yang sama-sama berjuang dalam rangka mengisi kehidupan ini.

MOTTO

“ Sesungguhnya bersama segala kesukaran terdapat kemudahan yang besar. Dan sesungguhnya dalam kesukaran itu terdapat kemudahan yang besar yang lain. Maka jika telah selesai dari suatu pekerjaan, bekerja keraslah lagi. Hanya kepada Allah kita menghadapkan harap. “ ALAM NASYRAH 94 : 5 - 8.

“ Allah tidak membebani seseorang melainkan sebatas kemampuannya. “ Q.S. : AL BAQARAH 2 : 286

“ Apabila telah selesai mengerjakan sholat hendaklah kamu bertebaran di muka bumi, carilah karunia (rezeki) dari Allah, dan ingatlah kamu pada Allah sebanyak-banyaknya, supaya kamu beruntung. “ Q.S. AL JUM’AH 82 : 10.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Alloh. Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw beserta keluarga, sahabat dan ummatnya.

Penyusunan skripsi ini dengan judul, “ Aktivitas Al Huda Dalam Pembinaan Keagamaan Pada Jamaah Ibu-Ibu Sagan Purbonegaran, Yogyakarta, merupakan tugas akhir penyusun dalam rangka menyelesaikan program studi tingkat strata satu (sarjana) dalam Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam, pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya, dalam penyelesaian skripsi ini, telah banyak berbagai pihak memberikan bantuan baik dalam bentuk moril maupun material, maka dalam kesempatan ini penyusun mengahaturkan rasa terima kasih yang seikhlas-ikhlasnya kepada :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1. Yang terhormat, Bapak Prof. Dr. Faisal Ismail, MA selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini, yang dengan rela hati meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi.

2. Yang terhormat, Bapak Dekan Fakultas Dakwah beserta seluruh staf yang telah memberikan sarana yang baik selama proses belajar mengajar maupun dalam penyusunan skripsi.
3. Yang terhormat, Sdr. Subiyanto selaku ketua Al Huda yang telah memberikan masukan berupa informasi dan data yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Yang terhormat para Pembina yang dengan rela dan ramah dalam memberikan informasi yang penting tentang proses pembinaan yang dilaksanakan.
5. Rasa terima kasih dan bakti yang sedalam-dalamnya saya haturkan kepada Bapak dan Ibu yang dengan ikhlas terus memberikan dorongan dan doa yang tidak terputus-putus dalam segala hal guna mendapatkan suatu kesuksesan.
6. Semua pihak yang telah membantu terselesaiannya skripsi ini yang tidak disebutkan satu persatu.

Semoga Alloh swt memberikan balasan dan kebahagiaan sesuai dengan amal dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Dan selanjutnya, dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari suatu kesempurnaan, maka dalam kesempatan ini penulisan menerima kritik dan saran yang menunjang dalam penyempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, 28 Januari 2000

Penulis

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Kerangka Teoritik	9
1. Tinjauan Tentang Pembinaan Keagamaan	9
a. Pengertian Pembinaan Kegamaan	9
b. Dasar Pembinaan Keagamaan	10
c. Tujuan Pembinaan Keagamaan	12

d. Unsur-unsur Pembinaan Keagamaan	14
2. Tinjauan Tentang Al Huda	17
a. Pengertian Al Huda	17
b. Fungsi Majelis Pengajian	17
3. Tinjauan Tentang Ibu- ibu	21
a. Pengertian Ibu-ibu	21
b. Kebutuhan Ibu-ibu Terhadap Pembinaan	22
c. Problematika Ibu-ibu	23
d. Peranan Ibu-ibu	24
G. Metodologi Penelitian	
a. Subyek Penelitian	27
b. Metode Pengumpulan Data	28
a. Metode Interview	28
b. Metode Observasi	28
c. Metode Dokumentasi	29
c. Analisa Data	29
1. Metode Induktif	30
2. Metode Deduktif	30
BAB II GAMBARAN UMUM AL HUDA SAGAN PURBONEGARAN YOGYAKARTA	31

A. Sejarah Singkat Berdirinya	31
B. Lokasi dan Keadaan Gedung	31
C. Struktur Kelembagaan	32
D. Sistem Pemeliharaan Gedung	37
E. Mekanisme Kerja	37
F. Program Kerja	38
G. AD / ART	41
H. Sumber Dana	50
 BAB III PELAKSANAAN AKTIVITAS AL HUDA DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN JAMAAH IBU-IBU SAGAN PURBONEGARAN, YOGYAKARTA	51
A. Upaya Realisasi Program Kerja	51
B. Bentuk-bentuk pembinaan keagamaan	55
I. Pengajian Mingguan	56
II. Pengajian Bulanan	63
C. Analisa Tentang Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan	66
a. Analisa terhadap Unsur Subyek	67
b. Analisa terhadap Unsur Obyek	68
c. Analisa terhadap Unsur Materi	68
d. Analisa terhadap Unsur Metode	68

e. Analisa terhadap Unsur Tujuan	70
f. Analisa terhadap Unsur Sarana dan Fasilitas	71
g. Analisa terhadap faktor Pendukung dan Penghambat	71
BAB IV PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran - saran	80
C. Kata Penutup	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGRASAN JUDUL

1. Aktivitas

Yaitu kegiatan atau kesibukan.¹

Pengertian aktivitas di sini adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Al Huda yang bertujuan untuk mensyiaran Islam di lingkungan Sagan Purbonegaran, Yogyakarta.

2. Al Huda

Merupakan sebuah wadah pelaksanaan kegiatan keagamaan, sekaligus merupakan kerangka struktur yang tersusun sebagai unit-unit yang mempunyai tugas dan fungsi yang saling berhubungan satu sama lain yang berdiri sekitar tahun 1950, yang dikelola oleh mahasiswa-mahasiswa pendatang terletak di tengah-tengah Sagan yang diapit oleh dua kekuatan besar non muslim yaitu Rumah Sakit Panti Rapih di sebelah utara dan Rumah Sakit Bethesda di sebelah selatan.

3. Pembinaan Keagamaan

Pembinaan itu berasal dari kata “ bina” dan akhiran “an” yang berarti proses pembuatan atau pembaharuan, penyempurnaan serta

¹ W. J. S. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1985), hlm. 26.

mengusahakan supaya lebih baik (maju) dan berhasil guna memperoleh hasil yang lebih baik.²

Dalam penyusunan skripsi ini pembinaan yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan melihat pada subyek, obyek, materi, metode, unsur tujuan, sarana dan fasilitas, serta yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan tersebut.

4. Jamaah Ibu-ibu

Jamaah Ibu-ibu merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang mempunyai peran dan fungsi yang besar dalam kehidupan.³

Adapun Jamaah Ibu-ibu dalam penyusunan skripsi ini adalah Ibu-ibu yang ada di Sagan kelurahan Terban yang mengikuti aktivitas pengajian di Al Huda.

Dari Penegasan judul diatas dapat diambil kesimpulan bahwa “Aktivitas Al Huda dalam Pembinaan Keagamaan Jamaah Ibu-ibu” dalam penyusunan skripsi ini adalah pembinaan keagamaan melalui bentuk pengajian, yaitu pengajian Ahad Sore, malam jum’at dan pada malam jum’at pahing dengan menitikberatkan pada subyek, obyek, materi, metode dan tujuan sebagai sasaran dalam pelaksanaan pembinaan tersebut.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hlm. 849.

³ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah (tinjauan Psikologi dan Agama)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995). hlm 115.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap muslim wajib membina dirinya. Sosok pribadi muslim yang kaffah tidak terwujud dengan sendirinya melainkan harus ada usaha keras untuk mencapainya. Modal keturunan orang shalih tidaklah cukup, bekal ilmu agama dari sekolah formal pun kurang memadai, harus timbul kesadaran diri untuk meningkatkan kualitas pribadi. Pribadi yang baik itulah yang menjadi unsur-unsur penegak bangunan masyarakat Islam.

Wanita dalam proses pembangunan, memiliki peran yang sangat strategis, ia sebagai ibu rumah tangga yang menentukan generasi muda didalam keluarganya masing-masing. Ia juga sebagai pelaku pembangunan yang turut aktif dalam berbagai sektor.

Menjadi seorang Ibu rumah tangga bukan suatu pekerjaan yang mudah, apalagi di zaman sekarang ini, dimana sebagian orang sudah menganggap menjadi Ibu rumah tangga adalah pekerjaan yang kolot.

Peran ganda wanita dianggap sebagai suatu tuntutan pembangunan. Wanita dituntut memiliki keanekaragaman peran dan fungsi sebagai ibu, isteri, anggota masyarakat. Untuk mendapatkan keserasian antara tugas dan kewajiban, maka sebagai wanita harus memiliki kepandaian mengatur waktu, energi dan perhatian agar tidak menimbulkan berbagai konflik. Konflik yang sering timbul antara orientasi ke dalam yaitu sebagai isteri dan orang tua dan ke luar sebagai anggota masyarakat yang harus aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Wanita sebagai Ibu mempunyai peranan penting bagi pendidikan anak-anaknya, karena Ibu adalah pendidik pertama dan utama, baik dalam menanamkan dasar kegamaan, akhlak, sopan-santun, adat serta dalam membantu dan membimbing anak dalam urusan sekolah, seperti memilih sekolah yang baik, memberi semangat belajar dan lain-lain. Peranan ibu sebagai pendidik terutama bidang agama bagi anak-anaknya itu tentu sangat mensyaratkan adanya pengetahuan yang memadai baik pengetahuan agama maupun pengetahuan pada umumnya, agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Dalam Islam peranan wanita dalam kehidupan keluarga, diakui sangat penting bagi keselamatan anggota keluarga, seperti yang terkandung dalam surat At- Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوَّا نُفْسُكُمْ وَآهُلِيْكُمْ نَارًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.⁴

⁴ Al Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 951.

Dan dalam Hadist Nabi SAW yang menyatakan :

أَطْرَأَةً رَاعِيَّةً عَلَى بَيْتٍ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْؤُلَةٌ
عَنْهُمْ (رواه مسلم)

Artinya : Seorang isteri (wanita) adalah sebagai pemimpin di rumah suaminya serta terhadap anak-anak dan ia bertanggungjawab terhadap mereka. (H.R. Muslim).⁵

Juga terdapat dalam hadist lain menerangkan tentang wanita, yaitu :

الْكُنْيَاتِ أَبْشَاعٌ . وَخَيْرُ مَا عِنْهَا أَطْرَأَةُ الْحَسَابِ
(رواه مسلم)

Artinya : Dunia adalah kesenangan sementara, dan sebaik-baik kesenangan dunia adalah wanita (isteri) yang shalihah. (H. R. Muslim).⁶

Wanita (isteri) yang shalihah merupakan kesenangan yang paling baik, sebab wanita sebagai ibu rumah tangga, bila ia shalihah maka segala apa yang diamanatkan suami kepadanya untuk dijaga, amanat itu tidak akan dikhianati. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pembinaan keagamaan harus ditanamkan, karena agama adalah merupakan sesuatu yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia di dunia ini.

⁵ Hussein Bahreisy, *Himpunan Hadist Shahih Muslim*, (Surabaya, Al Ikhlas, 1987). hlm. 244.

⁶ Salim Bahreisy, *Tarjamah Riadhus Shalihin*, (Bandung, PT. Al Ma'arif, 1985). hlm. 287.

Untuk menciptakan generasi beriman dan penuh ketaqwaan haruslah dimulai dari keluarga beriman yang di dahului oleh keimanan orang tua. Peran ibu dalam keluarga sangat penting bagi kebahagiaan suami dan keluarga, apalagi bagi pertumbuhan fisik dan mental anak-anak mereka, ibu merupakan fondasi pertama dalam membangun kebahagiaan rumah tangga.

Ada dua hal yang harus dimengerti oleh setiap muslim akan urgensi dari Pembinaan, yaitu :

1. Memberikan gambaran Islam dengan jelas

Kaum Muslimin hendaklah mengerti benar akan apa-apa yang dicakup dienul Islam. Sehingga gerak da'wah yang dilakukan akan menjadi jelas. Ketika seorang muslim tak pernah mempunyai gambaran Islam dengan jelas maka ia tak akan pernah mencapai tujuan yang pasti, sehingga da'wah yang dilakukan hanya merupakan improvisasi belaka, padahal pembinaan Islam mempunyai manhaj (jalan) yang pasti.

2. Ada Ketertarikan dengan Islam

Salah satu urgensi dari pembinaan adalah juga menjadikan seorang muslim terikat dengan Islam. Manakala dirinya telah terikat dengan Islam akan mempercepat laju dari gerak da'wah. Semakin lama pembinaan yang dilakukan akan semakin kuat ikatan Islam terhadap dirinya. Seorang muslim yang telah terikat dengan Islam akan terbawa oleh kondisi yang menuntut campur tangan darinya yaitu untuk senantiasa mengadakan perbaikan terhadap lingkungannya.^{6.a}

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, Al Huda terus berusaha untuk menegakkan Islam, khususnya dalam proses pembinaan keagamaan pada Ibu-ibu di Sagan dengan program-program kegiatan yang direncanakan dalam setiap periode dengan melihat kebutuhan masyarakat, khususnya kepada Ibu-ibu. Kegiatan tersebut ada yang bersifat rutinitas seperti sholat berjamaah, kultum, pengajian malam Jum'at, tadarrus dan dialog, juga kegiatan yang bersifat periodik (berkala) seperti Diskusi tahunan, bhakti sosial, training dan pelatihan, Pengajian Akbar, dan pekan Dakwah.

Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai usaha pembinaan terhadap jamaah Ibu-ibu di Sagan baik secara individu dan kolektif. Dan dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan Ibu-ibu di Sagan di dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam dan benar-benar mengerti apa sebenarnya Islam itu.

C. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian diatas, Penulis ingin mengangkat sebuah permasalahan yang ada dalam perjalanan Al Huda, adapun rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas pembinaan keagamaan pada Jamaah Ibu-ibu melalui pengajian Ahad sore, malam Jum'at dan Malam Jum'at pahing ?

2. Bagimana proses pelaksanaan pembinaan keagamaan jamaah Ibu-ibu serta faktor pendukung dan faktor penghambat melalui pengajian Ahad Sore, malam Jum'at dan malam Jum'at Pahing ?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mendeskripsikan Aktivitas pembinaan keagamaan kepada Jamaah Ibu-ibu melalui pengajian Ahad Sore, malam Jum'at dan Pengajian malam Jum'at pahing.
2. Ingin memperoleh gambaran tentang pelaksanaan Pembinaan Keagamaan serta faktor pendukung dan faktor penghambat aktivitas pembinaan pada jamaah Ibu-ibu.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan pembinaan terhadap jamaah Ibu-ibu dengan kegiatan-kegiatan yang benar-benar dibutuhkan oleh Ibu-ibu.
2. Sebagai bahan pemikiran, perbandingan dan masukan untuk menentukan langkah yang lebih dan tepat dalam proses pelaksanaan kegiatan Al Huda Sagan Purbonegaran Yogyakarta.
3. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya pada jurusan Bimbingan Penyuluhan Agama Islam.

F. KERANGKA TEORITIK

1. Tinjauan Tentang Pembinaan Keagamaan

a. Pengertian Pembinaan Keagamaan

- Arti Pembinaan menurut bahasa (etimologi)

Ditinjau dari segi bahasa atau asal katanya, pembinaan berasal dari kata **بَنَاءً - يَبْنِي - بَنِي**⁷ yang artinya membina, membangun, mendirikan.⁷

Sedangkan Masdar Helmy memberikan definisi bahwa pembinaan ialah segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.⁸

Menurut Moh. Ghazali dalam pembinaan dilakukan secara bertahap yaitu menyadarkan pikiran, menumbuhkan keyakinan dan pembangunan peraturan atau organisasi.⁹

- Arti Pembinaan menurut Istilah (terminologi)

Sidi Gazalba memberikan definisi bahwa Pembinaan keagamaan adalah mengarahkan kembali pandangan, sikap dan tata cara hidup itu kepada Islam, untuk suatu ketika nanti dalam tahap-tahap pembangunan selanjutnya kepada :

- Sikap dan pandangan hidup taqwa

⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah atau Penafsir Al Qur'an, 1973), hlm. 37.

⁸ H. Masdar Helmy, *Da'wah Dalam Alam Pembangunan*, (Semarang, Toha Putra, 1973), hlm.35.

⁹ A. Hasymy, *Dustur Dakwah Menurut Al Qur'an*, (Jakarta : Bulan Bintang), hlm. 344.

- Tingkah Laku Akhlaq Islam
- Laku Perbuatan berdasarkan amal shalih.¹⁰

Usaha ini dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya dengan melakukan pembiasaan melakukan ibadah seperti sholat berjamaah, sholat sunnah, puasa, zakat dan sebagainya.

Pembinaan yang diselenggarakan tersebut dalam rangka membina masalah keagamaan, agar mereka benar-benar dapat menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga dengan demikian mereka hidup dengan suasana yang diwarnai dengan norma-norma agama yang Islami.

b. Dasar Pembinaan Keagamaan

Dasar hukum pembinaan atau dakwah bagi umat Islam adalah berdasar pada firman Alloh swt dalam surat Ali Imron ayat 104 yang berbunyi;

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَسْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ
 وَإِيمَرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَا عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang

¹⁰ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Pembinaan Ummat*, (Jakarta: Pustaka Antara)

ma'ruf dan melarang dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.¹¹

Dari ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembinaan keagamaan merupakan bagian dari dakwah yaitu mengingatkan manusia untuk berbuat ma'ruf dan mencegah kemungkaran. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita jumpai orang-orang yang mengakui dirinya Islam, namun tingkah lakunya tidak menggunakan norma-norma agama Islam. Sikap semacam itu sudah lama berakar dikalangan umat Islam baik di sadari maupun tidak di sadari.

Untuk merubah semua itu secara keseluruhan merupakan suatu hal yang berat, usaha ini harus dilakukan secara bertahap dan sarana yang tepat adalah:

1. Melalui bentuk formal

Misalnya melaksanakan pembinaan agama melalui sekolah formal baik negeri maupun swasta seperti TK, SD, SMP, SMU, Perguruan Tinggi.

2. Melalui bentuk informal

Yaitu pelaksanaan pembinaan keagamaan melalui keluarga.

3. Melalui bentuk non formal

Yaitu pelaksanaan pembinaan keagamaan melalui kursus-kursus pelatihan kader dakwah ,training, khutbah, pengajian, kegiatan sosial,

¹¹ Depag RI, Al - Qur'an dan Terjemahnya.

pendidikan ketrrampilan dan lain-lain.¹²

Dari ketiga bentuk diatas yang akan penulis teliti dalam pembinaan keagamaan adalah dengan jalur yang melalui bentuk non formal yaitu yang berupa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Majelis Pengajian, terutama pada acara-acara pengajian yang merupakan cara paling tepat membina para jamaah baik dari pendidikan tingkat bawah sampai tingkat atas, anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua.

c. Tujuan pembinaan keagamaan

Segala aktivitas akan tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Didalam pembinaan mempunyai tiga tujuan antara lain :

1. Tujuan yang bersifat hakiki, telah ditetapkan dalam ajaran islam secara jelas yaitu menyadarkan manusia agar mengerti kepada Allah SWT yang diterangkan dalam Surat Adz-dzariat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّةَ وَالْإِنْسَانَ لِيَبْعَدُونَ

Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.¹³

¹² DIKBUD RI, *Pedoman Dakwah di Kalangan Pemuda dan Remaja, Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Kerja*.

¹³ Ibid., hlm. 862.

2. Tujuan yang bersifat umum

Untuk membawa rahmat bagi seluruh kehidupan manusia dan alam semesta.

3. Tujuan yang bersifat khusus

Merupakan tujuan yang berangkat dari kondisi obyek sasaran pembinaan dengan menumbuhkan sikap dan terbentuk perilaku Ibu-ibu Sagan baik individu maupun kelompok dengan cara lisan dan perbuatan menurut nilai-nilai dan ajaran Islam untuk dihayati dalam kehidupan sehari-hari secara pribadi berkeluarga dan bermasyarakat sehingga menjadi manusia yang sejahtera lahir dan batin di dunia dan di akhirat.¹⁴

Adapun menurut Drs. H. M. Arifin adalah untuk menimbulkan kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam yang di bawakan oleh aparat dakwah atau pembimbing agama Islam.¹⁵

Jadi yang perlu dilakukan adalah membina moral atau mental seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama, artinya setelah pembinaan itu terjadi, orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman, pengendalian tingkah laku dan gerak-geriknya dalam hidup.¹⁶

¹⁴ H. Zaini Muhtarom, *Dasar-dasar Management Dakwah*, (Yogyakarta: Al Amin & IKFA, 1996), hlm. 19.

¹⁵ H.M. Arifin M, ed, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm. 14-15.

¹⁶ Zakiyah Darojat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (jakarta : Bulan Bintang, 1977), hlm. 68.

c. Unsur-unsur Pembinaan Keagamaan

1. Subyek Pembinaan

Yang dimaksud dengan subyek pembinaan adalah orang yang melakukan pembinaan yakni orang yang memberikan dan menyampaikan ajaran agama Islam, dalam hal ini sering dikenal dengan istilah Da'i. Oleh karena itu seorang Dai hendaklah memenuhi syarat sebagaimana dikemukakan oleh Drs. M. Masyhur Amin :

1. Berakidah yaitu dai harus yakin akan kebenaran ajaran yang disampaikannya.
2. Beribadah yaitu dai hendaklah terus-menerus berkomunikasi dengan Allah yang merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan.
3. Berakhlakul karimah yaitu dai dituntut membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran yang bersifat amoral.
4. Berilmu yaitu dai harus mempunyai kemampuan ilmiah yang luas dan mendalam terutama yang menyangkut dengan materi dakwah yang akan disampaikan
5. Sehat jasmani yaitu dai selayaknya kondisi fisiknya baik dan sehat
6. Lancar dalam berbicara yaitu dai mempunyai kemampuan berbicara lagi fasih seirama dengan aturan-aturan logika yang cepat diterima akal dan mampu menembus perasaan sasaran dakwah.¹⁷

2. Obyek Pembinaan

Yang dimaksud dengan obyek atau sasaran pembinaan adalah orang-orang yang dituju oleh kegiatan pembinaan yang dalam hal ini

¹⁷ M. Masyhur Amin, *Metode Da'wah Islam Dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hlm. 85-91.

adalah jamaah pembinaan (ibu-ibu).

3. Materi (bahan)

Pembinaan keagamaan sebagai kegiatan keagamaan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas umat tentu diperlukan materi atau bahan untuk disampaikan pada sasaran. Materi tersebut bersumber dari Al Qur'an dan As sunah sebagai pedoman utama dan juga dari hasil pemahaman terhadap Islam. Maka setiap da'i yang berdakwah tidak boleh menyimpang dari Al-qur'an dan sunnatulloh itu sendiri.¹⁸

4. Metode

Dilihat dari segi etimologi metode berasal dari kata Metodos yang artinya jalan atau cara sesuai dengan Al Qur'an Surat An Nahl 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمُوعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجَادِلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِنَّ فَلَمَّا عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

¹⁸ H. Hamzah Ya'kub, *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1884), hlm. 29.

Artinya : Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bermujadalahlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalannya dan Dia Maha Mengetahui tentang orang-orang yang memperoleh petunjuk.¹⁹

Dalam masalah pembinaan keagamaan maka pembinaan tersebut harus sejalan dengan prinsip kebijaksanaan (hikmah). Hikmah memiliki makna yang sangat luas , yaitu cara-cara penyajian materi dengan melihat situasi daan kondisi sasaran, termasuk hal saling menasehati dengan baik diskusi bujukan yang bersifat persuasif untuk menyadarkan seseorang. Adapun metode-metode yang biasa dipergunakan dalam pembinaan agama sebagai berikut :

1. Ceramah atau pidato
2. Tanya Jawab
3. Percontohan
4. Karya Wisata (anjangsana)
5. Kursus Agama
6. Mendayagunakan hari-hari besar Islam

¹⁹ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Depag, 1993), hlm. 421

7. Mendayagunakan peristiwa kekeluargaan, perkawinan, khitanan, kematian, selamatan dan lain-lain.²⁰

5. Sarana

Tempat-tempat yang digunakan dalam pembinaan atau dakwah itu sendiri yaitu Masjid, Musholla, Majelis, dalam hal ini sarana yang digunakan adalah Al-Huda.

2. Tinjauan Tentang Al Huda

1. Pengertian Al Huda

Al Huda merupakan suatu wadah yang berusaha dalam bentuk aktivitas Islam yang dilakukan dengan sadar, berencana dan terarah yang berupa kegiatan-kegiatan keagamaan yang menjadi program kerja untuk dilaksanakan sebagai suatu usaha untuk mensyiaran Islam dan memberikan perkembangan terhadap pemahaman agama, sehingga didalam kehidupan mendapatkan suatu kebahagiaan baik didunia maupun akherat.

b. Fungsi Majelis Pengajian

1. Sebagai pusat ibadah

Di jaman Rosulullah SAW masjid merupakan sarana kegiatan ibadah juga sebagai tempat dalam memberikan

²⁰ Depag RI, *Tuntunan Praktis Penerangan Agama Islam*, (Jakarta : CV. Multi Yasa dan C.O.), hlm. 171.

pelajaran bagi sahabat membaca Al Qur'an, Itikaf dan mengerjakan ibadah-ibadah lainnya. Mengenai hal ini Sidi Gazalba menerangkan : Bahwa pada hari pertama Nabi Muhammad SAW dalam hijrahnya sampai yasrib, Beliau membangun masjid di Quba. Setelah masjid jadi, sembahyanglah beliau bersama-sama dengan golongan Muhibbin dan Anshor, dan tindakan Nabi yang pertama adalah sembahyang didalamnya.²¹

Dengan demikian masjid adalah tempat mendekatkan diri dengan Tuhan, tempat manusia mengabdi dan berbakti kepada-Nya dan sebagai tempat memohon serta bersujud kepada sang pencipta.

2. Sebagai Pusat Aktivitas Sosial

Majelis sebagai pathokan dalam persatuan dan persaudaraan umat. Majelis merupakan tempat berkumpulnya umat dari suatu lingkungan sosial disaat itulah ajaran persaudaraan perasaan dipraktekkan, tempat tersebut setiap muslim memperoleh kesadaran bahwa pada dasarnya mereka adalah sama dan bersaudara, dilihat oleh rasa ukhuwah Islamiyah. Selain itu majelis juga menjadi pusat kegiatan sosial seperti :

²¹ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Pembinaan Ummat*, (Jakarta ; Pustaka antara), hlm.121.

- a. zakat yakni berfungsi sebagai sebagai saluran yang mengurus kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan zakat yang dikeluarkan oleh muslimin dan dikelola oleh majelis yang kemudian disalurkan pembagiannya kepada orang - orang yang berhak menerimanya.
- b. Dalam hari raya Idul Adha majelis memegang peranan penting dalam acara qurban tersebut sebagai pusat penerimaan hewan kurban dan pembagian daging kurban kepada masyarakat.
- c. Training dan Pelatihan

Sebagai penambahan terhadap wawasan yang luas khususnya tentang pengetahuan Islam majelis memberikan masukan sebagai suatu pengetahuan yang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat.

3. Sebagai Pusat Aktivitas Pembinaan Keagamaan

Selain untuk kegiatan ibadah, juga di pergunakan sebagai tempat menggali ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan pengetahuan terutama masalah-masalah tentang Islam melalui pengajian-pengajian, ceramah dan dialog, training dan pelatihan dan kegiatan-kegiatan yang lain. Selain mengajarkan ilmu-ilmu agama Nabi Muhammad SAW pun sering mengadakan pertemuan-pertemuan di masjid untuk memecahkan masalah-masalah sosial kemasyarakatan, politik

pemerintahan dan yang menyangkut hidup bermasyarakat tidak terkecuali masalah keduniaan. Dengan demikian jelas bahwa semenjak zaman Nabi SAW masjid atau dapat dikatakan majlis disamping sebagai tempat ibadah juga sebagai tempat pendidikan dan penyiaran islam, pembinaan keagamaan terhadap masyarakat juga sebagai pusat penggalian dan pengembangan ilmu agama dan umum. Sejarah mencatat bahwa sesampainya Nabi Muhammad hijrah ke madinah yang pertama dibangun sebagai tempat atau pusat pembinaan ummat adalah masjid.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa majlis Pengajian mempunyai peranan yang amat luas bagi masyarakat, yaitu sebagai tempat ibadah, kegiatan sosial, penggalian dan pengembangan ilmu juga sebagai tempat mengolah segala kepentingan mengenai pembinaan ummat atau generasi ummat.

Fungsi masjid menurut A. Rosyad Shaleh :

1. Penyediaan tempat ibadah yang representatif
2. Peningkatan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam bagi para jamaah.
3. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan para anggota jamaah dalam berbagai bidang dan keahlian.
4. Peningkatan ummat dan gairah membaca pada anggota jamaah serta menyediakan buku-buku yang bermanfaat.
5. Meningkatkan kesejahteraan para anggota jamaah mengenai kesehatan, sosial-ekonomi.

6. Pemberian bimbingan bagi tumbuh, dan berkembangnya daya kreatifitas dalam bidang seni, budaya dan menyediakan fasilitas yang diperlukan.
7. Penyediaan fasilitas yang bersifat rekreatif bagi jamaah.²²

3. Tinjauan tentang Ibu-Ibu

Pembicaraan tentang wanita memang senantiasa menarik, sisi manapun yang disorot selalu mengundang perhatian, entah peranan, martabat, fungsi atau status wanita tak pernah dilewatkan orang untuk didiskusikan.

Dalam dunia serba modern seperti sekarang ini, sering kali kita mendengar, melihat dan membaca masalah-masalah wanita yang ditampilkan dan dikemukakan dalam berbagai bentuk dan fakta. Ada yang merasa bangga dengan kemajuan yang dicapai oleh wanita, namun masih ada yang menengeluh, bahwa wanita belum mencapai kehidupan yang wajar.

a. Pengertian Ibu - Ibu

Menurut Poerwodarminto, Ibu mempunyai arti sebagai wanita yang sudah bersuami.²³ Jadi Ibu-ibu adalah wanita-wanita atau sekelompok wanita yang sudah bersuami. Yang dimaksud Ibu-ibu dalam penelitian ini adalah wanita-wanita yang menjadi jamaah Al Huda dan aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh Al Huda. Oleh karena itu Ibu adalah sosok wanita yang menjadi panutan dalam keluarganya, sekaligus mempunyai peran ganda, baik sebagai Ibu maupun Isteri. Sebagaimana

²² A. Rosyad Shalih, *Petunjuk tentang Pembinaan Masjid*, (yogyakarta : PPBD, 1981)

²³ Poerwodarminto, op. cit., hlm. 368.

dijelaskan oleh Husein Muhammad Yusuf, kaitannya dengan tugas dan tanggungjawab seorang ibu, yaitu :

..... Kemudian Islam menempatkannya ditempat yang layak, baik sebagai isteri, sebagai Ibu bagi anak-anaknya dan sebagai Ibu rumah tangga. Sebagai Isteri, wanita berperan serta bersama-sama sang suami untuk mengarungi pasang surutnya gelombang kehidupan. Sebagai Ibu, Wanita bertanggungjawab dalam pembinaan dan pendidikan masa depan anak-anaknya, dan sebagai Ibu rumah tangga, wanita berperan dalam hal mengurus hal ikhwat keluarga, memenuhi tuntunan hidup sejahtera dan bahagia bagi seluruh anggota keluarganya.²⁴

b. Kebutuhan Ibu-Ibu Terhadap Pembinaan

Ibu adalah sosok wanita yang menjadi panutan dalam keluarga, karena tanggungjawab sepenuhnya terletak dipundaknya. Ibu yang membina, mendidik dan mengarahkan anak kepada perilaku yang akan membentuk kepribadiannya. Dalam buku Sosok Wanita Muslimah dijelaskan bahwa : Bila di sekolah sekarang pada umumnya hanya menekankan ilmu sekuler, maka betapapun sibuknya seorang Ibu dalam berkiprah pada profesi, namun tugas utama fitrah muslimah harus bisa dilaksanakan dengan baik.²⁵

Walau bagaimanapun wanita selain sebagai Ibu dan pengatur rumah tangga, dia juga sebagai pendidik sekaligus guru bagi anak-anaknya. Untuk menjadi pendidik yang baik, seorang Ibu memerlukan pengetahuan yang lebih dari cukup, tidak hanya mengandalkan

²⁴ Husein Muhammad Yusuf, *Keluarga Muslim dan Tantangannya*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1994), hlm. 20.

²⁵ Sitoresmi Syukri Fadholi, *Sosok Wanita Muslimah (pandangan Seorang Artis)*, (Yogyakarta : Tiara Wacana , 1992), hlm. 114.

pengalaman yang dimilikinya, tetapi ia memerlukan pembinaan untuk memperdalam pengetahuannya dalam rangka untuk memenuhi kebutuhannya. Demikian yang terjadi di Sagan, banyak Ibu-ibu yang kurang memiliki pengetahuan yang cukup, khususnya dalam bidang agama yang mengajarkan bagaimana menjadi seorang Ibu yang baik. Untuk itu mereka perlu mendapatkan pembinaan melalui Al Huda dalam upaya mempelajari dan menggali ajaran-ajaran Islam.

c. Problematika Ibu-Ibu

Setiap manusia yang hidup di dunia pasti tidak akan terlepas dari masalah, baik masalah pribadi, keluarga atau menyangkut orang lain. Demikian juga wanita sebagai Ibu mempunyai bermacam-macam masalah yang dihadapinya, masalah tersebut bisa seputar kehidupan keluarganya. Berkaitan dengan hal ini, Dr. Ahmad Muhammad Jamal mengemukakan tentang problematika muslimah, yaitu mencakup tiga hal :

1. Problematika pemikiran, meliputi :

- a. Sifat keibuan pada wanita dan tanggungjawab pada laki-laki.
- b. Sifat kewanitaan, rasa malu dan tipu daya wanita
- c. Seorang Ibu lebih baik dari wanita karir, dan lain-lain.

2. Problematika Syar'iyah, meliputi :

- a. Bolehkah wanita haid membaca Al Qur'an ?
- b. Bertaqwalah kepada Allah dan berbuat adillah terhadap anak-anakmu

c. Berbakti kepada orang tua walaupun sudah meninggal

3. Problematika di bidang Sosial, meliputi :

- a. Wanita yang sabar menghadapi kedzaliman
- b. Seorang isteri yang penyabar.
- c. Benarkah wanita kaum yang lemah.²⁶

d. Peranan Ibu-ibu

Seorang ibu atau isteri mempunyai peranan yang sangat penting di dalam kehidupan baik dalam keluarga maupun masyarakat. Peranan tersebut antara lain :

1. Mendidik anak-anak, merupakan fungsi ibu yang cukup mulia dan sangat memerlukan ketabahan, ketelitian, kesabaran dan ilmu pengetahuan.
2. Membantu suami
3. Membereskan urusan rumah tangga
4. Menggunakan uang secara tertib dan fungsional
5. Menjaga hubungan atau pergaulan sosial yang sehat
6. Menjaga dan mengembangkan hubungan silaturrahmi antar keluarga dan sanak famili
7. Memenuhi fungsi isteri terhadap suami dengan sebaik-baiknya.²⁷

²⁶ Ahmad Muhammad Jamal, *Problematika Muslimah di Era Globalisasi*, (Solo : CV. Pustaka Mantiq, 1995), hlm. 9 -11.

²⁷ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah (Injilan Psikologi dan Agama)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 120-127.

Seorang isteri yang berilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dan psikologi dan beberapa cabang pengetahuan sosial lainnya akan memungkinkan dia mampu mendidik anak-anaknya dan bergaul dengan masyarakat sekitar dengan baik dan menyenangkan. Demikian pula bila dia memiliki beberapa keterampilan-keterampilan yang bersifat kerumahtanggaan akan merupakan pendukung bagi tercapainya kehidupan rumah tangga yang semakin harmonis, bahagia dan penuh dengan kesejahteraan.

Isteri yang berpribadi dan berbudi pekerti yang baik akan mempunyai taraf penampilan diri dalam kehidupan keluarga dan kemasyarakatan yang mengagumkan dan penuh dengan keanggunan. Isteri yang demikian akan selalu membantu pekerjaan suaminya dalam hal yang pantas dan tidak akan menambah beban pikiran suami, dia akan selalu menjaga diri dan kehormatannya, demikian pula kehormatan suami dan rumah tangganya serta segala rahasia yang terkandung didalamnya. Isteri yang baik kesadaran dan pengalaman ajaran agamanya akan meneguhkan diri dalam kesetiaan yang baik terhadap suaminya dan akan ikhlas dengan penuh tanggungjawab dalam melaksanakan tugas-tugas kerumahtanggaannya.²⁸

Rumah tangga adalah suatu unit atau lingkungan masyarakat yang paling kecil, atau dengan kata lain merupakan eselon masyarakat yang

²⁸ Ibid, hlm. 36 - 37.

paling bawah dari satu lingkungan negara.

Menurut Aristoteles, salah seorang filosof bangsa griek telah memberikan pengertian negara sebagai berikut : “ Keluarga rumah tangga adalah dasar pembinaan negara, dari beberapa keluarga rumah tangga berdirilah satu kampung. Dari beberapa kampung berdirilah satu kota, dari beberapa kota berdiri satu propinsi, dan dari beberapa propinsi berdirilah satu negara. Dengan demikian jelas, bahwa rumah tangga atau keluarga sebagai lingkungan masyarakat yang paling kecil yang akan menentukan terhadap bentuk kehidupan masyarakat dan negaranya. Oleh karena itu setiap rumah tangga atau keluarga di dalam kehidupan masyarakat mempunyai tiga fungsi kehidupan yang sangat menentukan sekali terhadap keadaan masyarakatnya, yaitu :

1. Sebagai lembaga masyarakat
2. Sebagai sumber manusawi (human resources)
3. Tempat pembinaan peradaban dan kebudayaan masyarakat serta pengembangannya.²⁹

²⁹ Faried Ma'ruf Noor, *Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia*, (Bandung : PT. Ma'arif, 1983), hlm. 17.

G. METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan disini bersifat diskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan obyek dari berbagai fenomena yang ada pada obyek penelitian ini, maka yang akan digambarkan secara obyektif adalah aktivitas pembinaan Keagamaan Jamaah Ibu-ibu melalui pengajian Ahad Sore, Malam Jum'at dan malam Jum'at Pahing.

Metode ini bertujuan pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Memusatkan diri pada masalah-masalah yang ada pada masa sekarang yaitu masalah-masalah yang aktual dan benar-benar menjadi penghambat dari proses pelaksanaan kegiatan.
 2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian di analisa.³⁰
- a. Subyek Penelitian

Oleh karena penelitian ini bersifat diskriptif, maka dalam penelitian nanti terfokus pada subyek penelitian yang akan dapat memberikan data, baik berupa daerah, gejala, maupun peristiwa.

Adapun subyek pembinaan disini yang diharapkan dapat memberikan data (informasi) meliputi :

- a. Takmir atau Pengurus
- b. Da'i atau Pembina secara rutin

³⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metodologi dan Teknik*, (Bandung: Tarsito), hlm. 140.

b. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Interview

Yaitu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara wajar dan lancar.³¹

Jenis yang digunakan adalah bebas terpimpin sehingga jalannya interview akan luwes, bebas dan tidak kaku. Untuk keperluan penyelidikan menggunakan interview guide, guna menghindarkan kemungkinan melupakan beberapa persoalan yang relevan dengan pokok-pokok penyelidikan.

a. Metode Observasi

Yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.³²

Yang dimaksud dengan pencatatan fenomena secara sistematis adalah pencatatan secara teratur dan dibuat kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah teratur kategorisasinya lebih dahulu. Adapun yang peyusun akan gunakan adalah observasi parstisipasi yaitu observasi terhadap acara kegiatan yang dilaksanakan oleh Majelis Pengajian Al Huda.

³¹ Sutrisno Hadi, *Metode Researrch*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1989), hlm. 193.

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), hlm. 232.

c. Metode Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.³³

Metode Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara meneliti dokumen-dokumen yang ada untuk digunakan sebagai pelengkap dalam penelitian. Adapun data yang hendak dicari adalah data-data yang ada hubungannya dengan aktivitas Majelis Pengajian Al Huda.

c. Analisa Data

Sebelum menganalisa data yang diperoleh melalui penelitian perlu dahulu maksud dari pada teknik analisa, yakni suatu cara yang ditempuh untuk mengolah dan menginterpretasikan data sekaligus sesuai dengan data yang diperoleh dari tujuan penelitian. Dalam menganalisa data yang diperoleh melalui penelitian, Penyusun menggunakan metode analisa diskrifitif interpretatif yaitu menyusun dan menganalisa data berdasarkan apa adanya dan terbatas pada saat penelitian dilakukan. Kemudian memberikan interpretatif (penafsiran) agar mudah dipahami, yaitu dengan cara menerangkan tentang data

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), hlm.234.

yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut, dimana peneliti ikut memberikan pemikiran agar permasalahan mudah difahami. Adapun dalam pelaksanaanya digunakan metode berpikir antara lain :

1. Metode Induktif

Yaitu dengan mengumpulkan fakta-fakta yang berhubungan dengan masalah yang dibahas, kemudian penulis mengambil kesimpulan dari fakta-fakta tersebut.

2. Metode Deduktif

Yaitu dengan mengungkapkan kaidah-kaidah, kemudian kita mengambil pengertian dari padanya ke arah kesimpulan khusus.³⁴



³⁴ Dirjen KAI, *Membina Masyarakat Islam*, (Jakarta : Depag, 1984)

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dan setelah melalui analisa data yang diperoleh di Al Huda Sagan Purbonegara, Yogyakarta tentang Aktivitas Al Huda dalam pembinaan keagamaan pada Ibu-ibu, pada akhirnya penulis dapat menyimpulkan beberapa hal tentang proses pembinaan yaitu, antara lain :

1. Bahwa pembinaan keagamaan pada Ibu-ibu di Sagan Purbonegaran, Yogyakarta dapat berjalan dengan baik dan lancar. Ini terlihat dari rutinitas kegiatan dan semangat yang tinggi dari obyek pembinaan Ibu-ibu untuk terus aktif dalam menimba pengetahuan, baik tentang masalah keagamaan maupun tentang masalah-masalah umum.
2. Dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan ini terfokus pada pengajian yang terbagi dalam dua bentuk, yaitu **Pengajian mingguan** yang dilaksanakan satu minggu sekali, antara lain *pengajian malam jum'at* dan *pengajian ahad sore* dan **Pengajian Bulanan** yang dilaksanakan satu bulan sekali tepatnya pada minggu kedua yang dinamakan pengajian jum'at pahing.
3. Pembinaan yang dilaksanakan diisi dengan materi-materi tentang aqidah, syariah, ibadah, akhlaq dan permasalahan kehidupan seperti masalah dalam berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara. Dan dengan menggunakan metode caramah, tanya jawab, demonstrasi, dan pengajaran. Pembina sebagai pemberi materi terdiri dari pembina tetap yaitu Bp. Moch

Ashari, Bp. Ir. Moch Arifin dan Ust Zom F. Mubin yang sekaligus sebagai pengasuh pengajian dan pembina penunjang terdiri mahasiswa yang tergabung dalam kepengurusan Al Huda sebagai pembina penunjang.

4. Faktor pendukung yang utama dalam pelaksanaan pembinaan ini adalah motivasi yang besar yang dimiliki oleh Ibu-ibu dalam mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan dan pembina yang dengan ikhlas untuk terus membimbing dan memberikan wawasan keislaman dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Alloh swt.
5. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan tersebut, antara lain : Adanya anggota yang kurang konsisten dengan waktu dan rutinitas kegiatan dalam mengikuti pengajian, yang menyebabkan permasalahan bagi anggota lain untuk ikut-ikutan dalam kemalasan. Disamping itu juga kurang koordinasinya natar pembina dengan pengurus yang menjadikan kekurangkompakan dalam membina obyek, ini terlihat jika pembina tidak dapat memberikan materi, maka pengganti pembina tersebut kurang siap dalam memberikan materi yang menyebabkan anggota merasakan kebosanan dengan kegiatan tersebut.

B. Saran-saran

1. Untuk Pengurus Al Huda
 - a. Hendaklah didalam menentukan program kegiatan harus benar-benar selektif dan dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga adanya ketertarikan dalam meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Alloh swt.

- b. Hendaklah segala yang dilakukan di Al Huda didasari rasa keikhlasan dengan harapan penuh untuk mendapatkan ridho Alloh dan hilangkan berbagai sifat yang hanya menjadikan segala amal menjadi sia-sia, hindarkan terjadinya sengketa dan perpecahan. Jadikan perbedaan sebagai rahmat untuk dicarikan jalan penyantun.
- c. Perlunya koordinasi dan keakraban antar pengurus yang dapat menciptakan terobosan baru dalam meningkatkan segala kegiatan yang telah direncanakan dalam program kerja.

2. Untuk Pembina

- a. Dalam pemberian materi kepada jamaah, khususnya Ibu-ibu harus benar-benar melihat kondisi dan posisi jamaah, sehingga apa yang disampaikan dapat dengan mudah diterima dan menjadi pengetahuan baru sebagai bekal untuk hidup di dunia dan akherat.
- b. Perlu adanya kaderisasi pembina, artinya pembina tetap hendaknya mendidik dan melatih pengurus atau jamaah lain untuk dapat memberikan materi dengan baik, sehingga jika ada kekosongan dalam pemberi materi, maka tidaklah menjadi permasalahan.

3. Untuk Obyek Pembinaan (Ibu-ibu)

- a. Hendaknya lebih bersemangat dan giat dalam mengikuti segala kegiatan yang diadakan oleh Al Huda, dan harus belajar untuk aktif dalam acara-acara kegiatan, sehingga memacu jamaah yang lain untuk dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan.

- b. Perlunya koordinasi dan kekompakan pada Ibu-ibu yang akan memberikan kelancaran dalam proses kegiatan dan mempermudah dalam menyelesaikan permasalahan yang timbul, sehingga benar-benar terciptanya rasa persaudaraan dan terjaganya tali silaturrahmi.

C. Penutup

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji hanya miliki Alloh swt, yang telah memberikan berbagai kenikmatan, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan ini, penulis telah berusaha dengan semaksimal mungkin, namun penulis juga menyadari akan kekurangan dan kelemahan dalam penulisan ini yang jauh dari sesuatu yang sempurna. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang dapat memberikan sumbangan dalam rangka penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Alloh swt, penulis serahkan segalanya, semoga apa yang telah dan akan diperbuat senantiasa mendapatkan ridho-Nya. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri serta pembaca pada umumnya. Amiiiin!!!.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Masyhur, *Metoda Da'wah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan*, Sumbangsih, Yogyakarta, 1980.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pengantar*, Bina Aksara, Jakarta, 1989.
- Arifin, M, H, *Psikologi Dakwah*, Bulan Bintang , Jakarta, 1979.
- Basri, Hasan, *Keluarga Sakinah (Tinjauan Psikologi dan Agama)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995.
- Bahreisy, Hussein, *Himpunan Hadist Shahih Muslim*, Al Ikhlas, Surabaya, 1987.
- Bahreisy, Salim, *Tarjamah Riadhus Shalihin*, PT. Al Ma'arif, Bandung, 1985.
- Darojat, Zakiyah, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977.
- Fadholi, Syukri, Sitoresmi, *Sosok Wanita Muslimah (pandangan seorang artis)*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1992.
- Gazalba, Sidi, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976.
- Gazalba, Sidi, *Masjid Pusat Pembinaan Ummat*, Pustaka Antara, Jakarta.
- Hasmy, A, *Dustur Dakwah Memurut Al Qur'an*, Bula, Bintang, Jakarta, 1974.
- Helmy, Masdar, H, Da'wah Alam Pembangunan, Toha Putra, Semarang, 1973.
- Hadi, Sutrisno, *Methode Research*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1989.
- Noor, Ma'ruf, Faried, *Menuju Sejahtera dan Bahagia*, PT., Al Ma'arif, Bandung, 1983.
- Jenderal, Direktorat, *Pedoman Dakwah di Kalangan Remaja, Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji*, Jakarta.

- Jamal, Muhammad, Ahmad, *Problematika Muslimah di Era Globalisasi*, CV., Pustaka Mantiq, Solo, 1995.
- Muchtarom, Zaini, H, Dasar-dasar Management Dakwah, Al Amin dan IKFA, Yogyakarta, 1996.
- Mursyid, Salmah, Siti, *Pembinaan Masyarakat Pembangunan Negara, Bangsa dan Agama*, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 1981.
- P dan K, DEPAG, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka Jakarta, 1990.
- RI, DEPAG, Tuntunan Praktis Penerangan Agama Islam, CV. Multi Yasa dan C.O., Jakarta.
- RI, DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kathoda, Jakarta, 1971.
- Shaleh, Rosyad, A, *Petunjuk Tentang Pembinaan Masjid*, Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah, Yogyakarta, 1982.
- Syaltout, Mahmoed, *Islam Sebagai Aqidah dan Syariah*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1968.
- Singarimbun, Masri, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metodologi dan Tehnik*, Tarsito, Bandung.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/penafsir Al Qur'an, 1973.
- Ya'kub, Hamzah, H, *Publistik Islam Tehnik Dakwah dan Leadersif*, Diponegoro, Bandung, 1984.
- Yusuf, Muhammad, Hussein, *Keluarga Muslim dan Tantangannya*, Gema Insani Press, Jakarta, 1994.
- Labbaik, *Metode Pembinaan Pribadi*, Yayasan Al Kahfi, Purwokerto, 1991
- Waislama, *Menata Pembinaan Islam*, Lembaga Penerbit KAJASHA UGM, Yogyakarta, 1993.